

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Membicarakan tentang Orde Baru tidak terlepas dengan sosok Soeharto serta peran Supersemar (Surat Perintah Sebelas Maret) yang menjadikan Soeharto sebagai presiden pada Sidang Istimewa MPR. Pemerintahan Orde Baru selama 32 tahun telah merubah arus politik di Indonesia, dari sipil ke elite militer.<sup>1</sup> Terbukti dengan adanya beberapa kebijakan yang dinilai kontroversial, seperti: pembubaran PKI yang bertentangan dengan penetapan Presiden Republik Indonesia No.7 tahun 1959 dan melanggar pasal 9 ayat 1 tentang pembubaran partai,<sup>2</sup> sekaligus juga membuka pintu seluas-luasnya bagi para investor asing, aparat negara sebagai satu-satunya kekuatan dalam menjaga ketertiban dan keamanan, hingga pelarangan remaja untuk berambut gondrong.<sup>3</sup>

Dijelaskan dalam karya Yudhistira berjudul *Dilarang Gondrong! Praktik kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970'an*, bahwa saat pemerintah Orde Baru berkuasa rambut gondrong dipandang sebagai pemicu sikap memberontak, serta tidak sesuai dengan kepribadian nasional yang tercermin dalam Pancasila. Pandangan negatif pemerintah terkait model rambut gondrong diawali pada tahun 1970 saat masuknya budaya Amerika di Indonesia.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Elga Yudistira, *Misteri Supersemar* (Jogjakarta: Palapa, 2014), 41.

<sup>2</sup> Presiden Republik Indonesia, *Syarat-Syarat dan Penyederhanaan Kepartaian* (Indonesia, 1959), 3.

<sup>3</sup> Taufik Silvan Wijanarko, Putri Agus WIjayanti, dan Abdul Muntholib, "Rambut Gondrong di Semarang Pada Tahun 1967-1973," *Journal of Indonesian History* 8, no. 1 (2019): 3, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jih>.

<sup>4</sup> Aria Wiratma Yudhistira, *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970'an* (Tangerang: Marjin Kiri, 2018), 3.

Menyebarinya budaya Amerika menimbulkan kekhawatiran bagi pemerintah Indonesia karena bersamaan dengan semangat anti penindasan pasca Revolusi Kuba oleh Che Guevara. Jadi, untuk membendung budaya tandingan tersebut, pemerintah membuat kebijakan depolitisasi terhadap golongan muda, serta merubah istilah pemuda ke remaja<sup>5</sup> agar ruang geraknya dapat dikendalikan.<sup>6</sup> Kemudian semakin diperkuat dengan dikeluarkannya peraturan NKK/BKK<sup>7</sup> pada tahun 1978 oleh Menteri Pendidikan Daoed Joesoef. Alhasil, golongan muda mengalami diskriminasi dan tidak diberi ruang gerak untuk berpartisipasi dalam politik.

Untuk mengetahui alasan depolitisasi pemuda ke remaja, penting untuk melihat sekilas ke belakang. Menurut

---

<sup>5</sup> Menurut Santrock remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia dengan ciri manusia tersebut sering mengalami masa krisis identitas dan ambigu, kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrem (atau nekat). Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku. Sehingga fase remaja dapat dikatakan sebagai tahapan manusia dalam membentuk identitas diri karena di dorong oleh rasa penasaran yang tinggi. Lihat : Nur Astuti Agustriyana dan Insan Suwanto, "Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas," *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* 2 (2017): 5.

<sup>6</sup> Yudhistira, *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970'an*, 11.

<sup>7</sup> NKK/BKK adalah kepanjangan dari Normalisasi Kebijakan Kampus/Badan Koordinasi Kemahasiswaan yang merupakan upaya depolitisasi pemuda di perguruan tinggi, sekaligus bertujuan untuk mengawasi aktivitas politik mahasiswa yang dinilai subversif. Hal ini dapat diketahui ketika Dewan Mahasiswa yang menjadi ajang politik praktis mahasiswa dibubarkan dan menggantinya dengan dibentuknya organisasi dibawah kendali lembaga Perguruan Tinggi. Semenjak dikeluarkannya peraturan NKK/BKK kegiatan mahasiswa hanya meliputi bidang kesejahteraan mahasiswa, bidang minat mahasiswa (seperti olahraga dan kesenian), serta bidang pemikiran mahasiswa. Lihat : Zayinatul Mustafidah, "Gerakan Mahasiswa dan Kebijakan NKK/BKK Tahun 1978-1983," *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 1 (2016): 101=102.

Benedict Richard O’Gorman pencapaian bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan tidak terlepas dari peran pemuda. Sejalan dengan hal ini, Santrock mendefinisikan pemuda sebagai kategori remaja akhir atau menjelang dewasa awal dengan rentang usia 17-22 tahun (*Late adolescence*).<sup>8</sup> Peran pemuda dapat dilihat ketika masa pra-kemerdekaan, saat kemerdekaan, dan yang paling terlihat ialah ketika perang revolusi kemerdekaan, bagaimana keikutsertaan pemuda dalam setiap bentuk pergerakan radikal guna memerangi penjajah Belanda.<sup>9</sup> Setelah kemerdekaan, para pemuda khususnya mahasiswa melalui Kesatuan Aksi Mahasiswa Indonesia (KAMI) melakukan demonstrasi untuk menjatuhkan Presiden Soekarno. Pasca Orde Lama berkuasa, pemuda mengalami diskriminasi dan ruang geraknya dibatasi melalui wadah organisasi dengan maksud untuk mengawasi pergerakan pemuda.

Munculnya kebijakan pelarangan rambut gondrong berawal dari masuknya budaya *hippies* serta kaitannya dengan paham komunisme yang disebut Kiri Baru. Alasan tersebut membuat pemerintah Orde Baru menekan pengaruh budaya asing. Pemerintah memperlakukan pengguna model rambut gondrong lainnya sebuah penyakit mematikan.<sup>10</sup> Lebih lanjut, ketika terjadi razia model rambut gondrong ternyata tidak hanya dilakukan kepada masyarakat, tetapi para artis, akademisi, seniman, dan musisi juga turut menjadi sasaran pemerintah. Larangan tersebut didasarkan oleh pernyataan

---

<sup>8</sup>Khamim Zarkasih Putro, “Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja,” *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 17 (2017): 20.

<sup>9</sup>Baskara T. Wardaya Sj dan Brigida Intan Printina, *Memandang Potret Republik Sejarah Pasca Proklamasi dalam Komik* (Yogyakarta: Akal Budi Media & Pusedema, 2020), 70–80.

<sup>10</sup> Yudhistira, *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970’an*, 119.

Pangpookamtib Jenderal Soemitro di TVRI yang mengatakan bahwa rambut gondrong membuat pemuda *onverschillig* atau tidak menghiraukan peraturan (*Semula Kita Senang dengan Situasi Akhir-Akhir Ini*, 2 Oktober 1973:1). Pernyataan Jenderal Soemitro mengindikasikan bahwa dibalik pelarangan rambut gondrong juga terdapat makna tersembunyi, yakni bahaya komunisme yang bersembunyi dibalik budaya *hippies* perlu untuk diwaspadai, seperti dicatat oleh Tempo, 1 Maret 1972 :

*“...Melihat bahwa di Barat, kini rambut pandjang hampir identik dengan radikalisme, dan kebebasan sex hampir sedjadar dengan pemudjaan Che Guevara, dan kegemaran pada gandja & narkotika hampir selalu berbareng dengan keasjikan pada Mao The-tung, orang-orang tua pada tjemas. Djuga orang tua dan penguasa di Indonesia kini—meskipun itu tak berarti mereka berkiblat dan ketjemasan orang tua dan penguasa di Barat. Agaknja itulah sebabnja mereka djadi waspada kepada apa jang disebut sebagai pengaruh “Kiri Baru” di Indonesia.”<sup>11</sup>*

Stigma pemerintah terhadap pemuda berambut gondrong tidak hanya dilakukan di era Orde Baru. Pada masa Orde Lama, Soekarno pernah melarang pemuda agar tidak berambut gondrong, karena dianggap sebagai bagian dari “Imperialisme Budaya”. Terlebih lagi pada masa Orde Lama sedang tren budaya musik rock yang dikenalkan oleh The Beatles. Presiden Soekarno dalam pidatonya tentang “Manipol Usdek” pada 17 Agustus 1959 menyebut musik rock sebagai musik *ngak-ngik-ngok*, yang dianggap tidak

---

<sup>11</sup> Ibid., 107.

sesuai dengan kebudayaan bangsa Indonesia.<sup>12</sup> Untuk menjalankan kebijakan anti neo-imperialisme budaya Presiden Soekarno memberikan perintah kepada aparat kepolisian untuk merazia pemuda bergaya rambut Beatles, seperti dalam clip video Grub Band *Koes Bersaudara-To The So Called The Guiltiest* terdapat cuplikan dokumenter saat aparat kepolisian sedang menggunting rambut pemuda bergaya Beatles.<sup>13</sup>

Media massa, seperti: surat kabar, majalah, televisi, dan radio digunakan oleh pemerintah Orde Baru sebagai sarana untuk mengkampanyekan aturan anti model rambut gondrong. Dalam media massa, masyarakat pengguna mode rambut gondrong selalu di stigma sebagai pelaku pemerkosaan, penjambretan, maling, pembunuhan, dan sejenisnya. Sekaligus juga terdapat ilustrasi kartun yang ada di koran dan majalah turut andil dalam menggambarkan perilaku buruk masyarakat pengguna model rambut gondrong. Adanya propaganda tentang model rambut gondrong bertujuan untuk mendisplinkan para remaja agar tidak terpengaruh oleh kebudayaan yang melenceng dari nilai-nilai Pancasila. Beberapa intimidasi dilakukan dalam wujud represi oleh militer maupun masyarakat sipil terhadap masyarakat berambut gondrong, hal ini didasarkan oleh ketidaksukaan masyarakat terhadap golongan masyarakat yang mengadopsi gaya hidup *hippie*, *psychedelia*, dan musik rock. Pemerintah

---

<sup>12</sup> Arief Hidayat, "Sejarah dan Perkembangan Musik Rock di Indonesia 1970-1990," *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Ilmu Sejarah* 1, no. 1 (2018): 16.

<sup>13</sup> Koes Plus, *To The So Called The Guilties* (Indonesia, 2020), <https://youtu.be/JS9SzwxtvDM>.

melabeli dengan “Kiri Baru”<sup>14</sup> kepada musik rock.<sup>15</sup> Hal ini menambah kecemasan orang tua terhadap gerakan musik rock. Para orang tua khawatir jika anak-anaknya melenceng dari nilai-nilai “Kebudayaan Nasional”.

Hal ini menimbulkan pertanyaan, apakah benar rambut gondrong dapat menjadi indikasi moral seorang remaja? Misalnya dilihat melalui penampilan, yang berambut pendek pasti memiliki etika yang lebih baik dibandingkan yang berambut gondrong, sementara yang berambut gondrong dianggap tidak beretika, karena dapat memicu sikap tidak bermoral atau jauh dari perilaku yang diharapkan oleh orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini ditujukan untuk mencari akar permasalahan dari stigma yang dibangun oleh Orde Baru. Lebih jauh, penelitian terkait rambut gondrong sangat menarik untuk dilanjutkan, sebab ada indikasi makna tersembunyi dari pelarangan model rambut gondrong. Di sisi lain, bagaimana model rambut rapi (pendek) yang sesuai

---

<sup>14</sup> Kiri Baru merupakan istilah lain dari paham komunisme yang berkembang pada tahun 1960-1970'an di Inggris oleh beberapa intelektual, seperti Raymond William, Stuart Hall, dan EP Thompson, yang memikirkan bagaimana upaya untuk meninggalkan komunisme lama (Soviet) dan mencoba memberikan gagasannya melalui pembaharuan dengan berpegang pada nilai-nilai libertarian, egalitarian, dan pluralis. Paham kiri baru menyebar ke belahan dunia termasuk ke Indonesia bersamaan dengan gelombang *Beatles* dan kiri baru membawa gagasan tentang kedamaian, terlebih menjelang tahun 1970'an dua negara *superpower* Amerika dan Uni Soviet sedang bersaing untuk melebarkan pengaruhnya ke negara baru merdeka (atau disebut *cold war*). Sehingga gerakan Kiri Baru muncul sebagai respon atas terjadinya perang dengan menentang peperangan yang terjadi dan memprotes beberapa kebijakan, seperti perang Vietnam, penggunaan senjata nuklir, dan beberapa kebijakan lain yang dinilai tidak mengarah kepada perdamaian dunia. Lihat: Gilbert Jeremy, *Anticapitalism and Culture* (New York: Berg Oxford, 2008), 14–16.

<sup>15</sup> Anggel Retno Saputro et al., “Dinamika Musik Rock Indonesia Tahun 1978-1993” (Universitas Jember, 2019), 95.

dengan kebijakan pemerintah? Jika melihat gaya rambut pendek yang menjadi mode di tahun 1970-1980'an hanya ada beberapa jenis, seperti; model *crew cut*, *brush cut*, *slick black*, *side part*, *buzz cut*, *undercut*, *pompadour*, dan *side cut*.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari permasalahan di atas terdapat beberapa rumusan masalah, diantaranya: *Pertama*, bagaimana awal mula pemerintah Orde Baru mengeluarkan larangan rambut gondrong serta apa motif dibalik pelarangan tersebut? Hal ini penting untuk diulas karena beberapa sumber literatur berupa surat kabar, jurnal, dan buku mengaitkan rambut gondrong dengan budaya *hippies*. Alhasil pemerintah Orde Baru memberikan tanggapan serius untuk membendung budaya yang dianggap dapat merusak etika dan moralitas para remaja di Indonesia. *Kedua*, bagaimana pemerintah Orde Baru dalam mengatasi pengguna model rambut gondrong? Hal ini penting melihat apa yang terjadi pada tahun 1970'an, ketika budaya dari Amerika sedang menjadi tren, seperti model rambut gondrong dan sekaligus di bagian kedua juga menyinggung latar belakang keresahan remaja dengan pemerintah Orde Baru terkait beberapa kebijakan yang dinilai tidak pro kepada rakyat dan mengadopsi budaya *hippies* sebagai bentuk protes. *Ketiga*, bagaimana remaja dalam merespon kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Orde Baru. Apakah mengikuti aturan, bernegosiasi, atau menolak? Pada bagian ketiga selain menjelaskan tentang perubahan gaya rambut juga menjelaskan dampak dari aturan dilarang menggunakan model rambut gondrong.

## **C. Tujuan Penelitian**

Beberapa tujuan dari penelitian, *pertama* untuk mengkaji motif pemerintah Orde Baru dalam membuat

kebijakan larangan rambut gondrong pada remaja. *Kedua*, untuk menganalisis lebih lanjut kebijakan Orde Baru dalam merespon masuknya budaya *hippies*. *Ketiga*, untuk mengetahui respon remaja dalam menanggapi larangan rambut gondrong yang dikeluarkan pemerintah, seperti merubah gaya rambut dari sebelumnya gondrong menjadi pendek dan stereotip apa saja yang didapat oleh remaja pasca adanya wacana larangan model rambut gondrong.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi khazanah pengetahuan dan sebagai tinjauan pustaka untuk penelitian selanjutnya, baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya: *Pertama*, manfaat penelitian secara teoritis sebagai sumbangan terhadap penelitian selanjutnya. *Kedua*, manfaat secara praktis sebagai khazanah penambah wawasan historis, baik di akademik maupun non-akademik.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Agar suatu penelitian lebih terarah dan sistematis, maka diperlukan suatu metode yang jelas untuk memaparkan, mengkaji, dan menganalisis sumber data. Adapun metode penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode sejarah yang terdiri dari lima tahapan, yakni; pemilihan topik, heuristik, verifikasi, interpretasi, dan penulisan sejarah.<sup>16</sup> Untuk sumbernya menggunakan bahan-bahan tertulis seperti buku, arsip, artikel jurnal, hasil penelitian

---

<sup>16</sup> Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 69.

sebelumnya, serta karya ilmiah lain yang berkaitan. Dengan cara mencari dan menganalisis sumber yang dimaksud, mengolahnya menggunakan tafsiran dalam metode sejarah sehingga penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat kualitatif.

## **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan untuk menganalisis pelarangan model rambut gondrong di Indonesia pada tahun 1970-1980'an. Dua pendekatan tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Pendekatan Budaya**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan budaya sebagai suatu konstruk untuk melihat dan mengetahui motif budaya yang menjadi latar belakang tren model rambut gondrong di Indonesia pada tahun 1970. Budaya yang dimaksud ialah budaya hippies dan musik rock. Kedua budaya ini termasuk penyebab bagi berkembangnya model rambut gondrong. Munculnya band rock Koes Plus pada masa pemerintahan Soekarno menjadi awal dari pengaruh Barat sehingga remaja kebanyakan di kota-kota mengikuti cara hidup dan gaya berpakaianya. Kemudian pada masa pemerintahan berikutnya, tepatnya di era pemerintahan Orde Baru muncul budaya *hippies* yang turut menyebarkan tren model rambut gondrong.

Senada dengan pendapat Kartodirjo bahwa perubahan perilaku remaja pada masa Orde Baru tidak hanya dapat didekati dari sudut pandang sosial melainkan juga dari sudut pandang budaya atau melalui multidimensional yang menerapkan

pendekatan terpadu dan serentak.<sup>17</sup> Dengan kata lain, pengaruh budaya dapat terlihat dari adanya gejala-gejala sosial, seperti tren model rambut gondrong akibat pengaruh budaya musik rock dan hippies pada tahun 1970-1980'an sekaligus juga terdapat stigma negatif yang diberikan masyarakat kepada pengguna model rambut gondrong di Indonesia.

## **2. Pendekatan Politik**

Pendekatan politik juga dipakai sebagai faktor dalam mencegah budaya *hippies* dan musik rock. Pemerintah Orde Baru mengklaim bahwa dua budaya ini merupakan salah satu sebab menurunnya moral remaja, sekaligus membuat para remaja bersikap kurang sopan dan peduli terhadap aturan yang dibuat oleh pemerintah. Pendekatan politik dalam penelitian ini cukup kompleks karena ada relasi kekuasaan yang digunakan untuk menurunkan perspektif masyarakat terhadap dua budaya tersebut, salah satunya adalah dengan meminjam media massa dan memberikan wacana negatif terhadap tren model rambut gondrong. Dengan begitu, pendekatan politik di sini erat kaitannya dengan pendistribusian kekuasaan yang tidak melupakan faktor kultural, jenis otoritas, dan struktur kekuasaan juga sangat berpengaruh terhadap nilai dan pandangan hidup masyarakat.<sup>18</sup>

## **3. Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan satu tahun dari Januari 2023 hingga Desember 2023. Durasi waktu yang

---

<sup>17</sup> Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Seiarah* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 145–146.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 149–150.

cukup panjang dalam penelitian ini ialah dikarenakan topik yang dipilih serta dibutuhkan untuk menganalisis sumber terkait. Rentang waktu yang diambil dalam penelitian ini adalah pada periode awal Orde Baru berkuasa pada tahun 1970-1985 dan mengangkat tentang budaya sebagai alasan dilakukannya penelitian. Kendala yang didapat dalam penelitian ini terletak dalam analisis sumber primer dari media massa, juga literatur sekunder yang cukup kompleks pembahasannya sehingga harus dipilah sesuai topik penelitian.

Batasan spasial dalam penelitian ini adalah seluruh wilayah Indonesia, mencakup beberapa provinsi dan kabupaten yang tertera dalam surat kabar. Aspek temporal dalam penelitian ini adalah pada tahun 1970-1985, batasan dimulai pada awal tahun 1970'an karena pemerintah Orde Baru memiliki kewenangan untuk membuat regulasi tentang pelarangan model rambut gondrong di Indonesia, hal ini karena Kopkamtib mengeluarkan intruksi No. INS-001/KOPKAM/1/1972 pada Januari 1972. Intruksi ini ditujukan kepada Laksus Pangkoptibda dan Kadapol yang berisi tugas untuk “menyelamatkan pertumbuhan dan perkembangan kehidupan remaja kita”. Pertimbangan dikeluarkannya intruksi ini adalah terkait kekhawatiran orang tua yang melihat di kota-kota besar telah bermunculan geng-geng anak muda, seperti Berenlaan, Ie Straat, dan Sartana yang kegiatannya selalu menjurus kepada perbuatan kriminal.<sup>19</sup>

Diharapkan kajian dalam penelitian ini dapat berkontribusi bagi perkembangan keilmuan sejarah di Indonesia, khususnya pada periode Orde Baru berkuasa.

---

<sup>19</sup> Yudhistira, *Dilarang Gondrong: Praktik Kekuasaan Orde Baru terhadap Anak Muda Awal 1970'an*, 88.

Karena dari beberapa karya sejarah yang ditulis berdasarkan periode yang sama, masih terdapat celah yang kurang diangkat serta masih bertahan dalam tulisan yang umum. Sejarahwan kebanyakan hanya mengangkat terkait lika-liku pemerintahan Soeharto, dari permasalahan Supersemar, KKN, serta tragedi pasca demonstrasi. Penelitian ini bisa menjadi menarik karena mengangkat sesuatu yang umum tetapi tidak disadari, yaitu tentang permasalahan model rambut gondrong yang sempat tidak disukai Orde Baru. Ada beberapa alasan mengapa pemerintah mengeluarkan kebijakan pelarangan model rambut gondrong, salah satunya ialah karena pengaruh budaya musik rock dan *hippies* yang dikhawatirkan dapat merusak moral remaja Indonesia, apalagi pada periode Orde Baru berkuasa anak muda dijadikan sebagai alat pembangunan.

#### **4. Sumber Data & Teknik Pengumpulan Data**

##### **1. Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, meliputi: surat kabar, majalah, jurnal, buku, karya ilmiah serta bahan-bahan tertulis lain hasil penelitian sebelumnya. Menurut Kuntowijoyo sumber sejarah itu dibagi ke dalam sumber primer dan sekunder. Sumber sejarah disebut primer apabila ditulis dan didapat dari hasil wawancara kepada saksi sejarah yang hidup sezaman, sedangkan sumber sejarah disebut sekunder ialah yang disampaikan bukan dari saksi sejarah atau kebanyakan ditulis dalam literatur berupa buku-buku dan karya ilmiah.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah," 75.

Dalam penelitian ini sumber primer yang digunakan berasal dari media dengan skala nasional sesuai dengan lingkup penelitian ini, diantara media tersebut ialah Berita Yudha, Harian Abadi, Harian Analis, Jawa Pos, Kompas, dan Suara Merdeka yang diterbitkan pada tahun 1973-1985. Dari beberapa temuan yang sudah dianalisa terkait pemberitaan model rambut gondrong, pemerintah Orde Baru cenderung menyatukannya dengan tindakan kriminal, seperti: perampokan, penjambretan, pemerkosaan, pembunuhan hingga pemberontakan.

## **2. Teknik Pengumpulan Data**

Mengumpulkan data atau heuristik merupakan upaya pencarian terhadap sumber-sumber yang berguna bagi kelancaran penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang digunakan adalah teknik studi literatur, yaitu dengan mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini memakai data primer dan sekunder. Untuk sumber data primer di dapat dari website penyedia arsip yang dikelola oleh Kominfo dengan nama Monumen Pers Nasional. Sumber primer di dapatkan melalui analisa kronologis serta memilah berdasarkan waktu diberlakukannya pelarangan model rambut gondrong di tahun 1970-1985. Sedangkan sumber sekunder di dapat dari hasil kajian dan analisis dalam beberapa karya ilmiah, seperti buku, artikel jurnal, literatur sejenis dan sebagainya.

## **5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis

kronologis terkait permasalahan dalam pelarangan model rambut gondrong di Indonesia. Analisis deskriptif digunakan sebagai teknik dalam menganalisis isi dari tulisan sedangkan analisis kronologi sebagai teknik untuk memetakan waktu tertentu terkait pelarangan model rambut gondrong serta alasan apa yang melatarbelakanginya.

Kemudian untuk menganalisis pemberitaan yang menyudutkan pengguna model rambut gondrong, maka tahap verifikasi atau kritik sumber dapat dijadikan sebagai alat untuk mengkritisi sumber terkait. Berdasarkan temuan sumber di surat kabar pemberitaan pelarangan model rambut gondrong seringkali ditujukan kepada pemuda dan remaja dengan tujuan untuk mencegah kemrosotan moral. Bahkan beberapa surat kabar juga memberikan kolom suara dengan judul “Remaja Berbicara”, sementara untuk pemuda tidak ada. Lebih lanjut, penelitian ini lebih berfokus kepada remaja karena terkait depolitisasi pemuda ke remaja. Surat kabar dengan judul *Remaja Berbicara*, (Kompas, 3 Januari 1973) misalnya, memberitakan tentang anggapan umum dari beberapa gadis yang menilai bahwa perihal penampilan laki-laki yang menarik zaman sekarang adalah krepeng, jangkung, dan gondrong atau disebut “generasi ganja,” menurutnya sebagai seorang gadis tidak sependapat karena laki-laki akan lebih mengesankan jika memiliki tubuh atletis serta rambut sedikit gondrong, dan beberapa pemberitaan lainnya terkait gaya rambut gondrong.

Selanjutnya juga menggunakan teknik interpretasi sebagai tahapan akhir sebelum menulis sejarah. Interpretasi merupakan tahapan penafsiran terhadap sumber yang akan dijadikan rujukan dalam

penelitian sejarah, karena melihat dari temuan dalam surat kabar terdapat pesan yang menggambarkan aspek temporal, terbentuknya wacana, dan objektivitas peristiwa.<sup>21</sup> Dengan kata lain, untuk memahami hal tersebut teknik interpretasi digunakan sebagai alat untuk memecahkan suatu peristiwa yang terdapat dalam peristiwa sejarah. Penelitian ini nantinya juga akan dibantu oleh analisis wacana kritis Foucault sebagai pisau bedahnya.

Setelah semua hal diatas sudah dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah tahap penulisan sejarah atau historiografi. Dalam tahap ini, sudah berubah menjadi karya ilmiah hasil dari analisis terhadap temuan sumber sekaligus disusun secara kronologis,<sup>22</sup> sesuai dengan adanya kebijakan pelarangan model rambut gondrong oleh pemerintah Orde Baru. Penulisan sejarah selain sebagai proses final pada penelitian sejarah juga dapat menjadi khazanah literatur, baik di ranah akademis maupun non-akademis serta hasilnya dapat dibaca oleh masyarakat luas.

---

<sup>21</sup> Paul Ricoeur, *Teori Interpretasi: Memahami Teks, Penafsiran, dan Metodologinya* (Yogyakarta: IRSiSoD, 2012), 32–33.

<sup>22</sup> Kuntowijoyo, “Pengantar Ilmu Sejarah,” 80.